

Fungsi *Tortor Somba-somba* dalam Upacara Perkawinan Adat Batak di Yogyakarta

Desy Wulan Pita Sari Damanik

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta-55143
E-mail: echedamanik@gmail.com

ABSTRAK

Tortor somba-somba adalah tarian untuk menyambut *hula-hula* pada bagian *panomu-nomu* dalam salah satu rangkaian upacara perkawinan adat Batak. Suku Batak di Yogyakarta kurang lebih ratusan kepala rumah tangga. Hal ini ditandai oleh berdirinya rumah ibadah Batak yang disebut HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) di Yogyakarta. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi. Fungsi sebagai kenyataan sosial yang harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosial. Pendekatan sosiologi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana fungsi Tari *Tortor Somba-somba* sebagai media permohonan doa dalam perkawinan adat Batak di Yogyakarta. Dengan menggunakan referensi dari buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari*. Fungsi *tortor somba-somba* dalam upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta adalah suatu cerminan dari masyarakat yang religius dan menjaga identitas budaya Batak di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Tari *Tortor Somba-somba* pada proses upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta. Perkawinan adat Batak merupakan perkawinan yang sangat sakral bagi masyarakat Batak, yang berfungsi sebagai media permohonan doa kepada *opung mula jadi na bolon* atau Tuhan untuk memberikan pemberkatan kepada pengantin di dalam berumah tangga melalui gerakan tangan dan jari-jari yang melambangkan pemberkatan.

Kata kunci: fungsi, *tortor somba-somba*, upacara perkawinan

The Function of Tortor Somba-Somba in a Traditional Batak Wedding Ceremony in Yogyakarta

ABSTRACT

Tortor somba-somba is a dance to welcome *Hula-hula* in the *panomu-nomu* part of a series of traditional Batak wedding ceremonies. The Batak tribe in Yogyakarta has approximately hundreds of household heads. This was marked by the establishment of a Batak house of worship called HKBP (Huria Kristen Batak Protestant) in Yogyakarta. This paper is qualitative research using a sociological approach. Function as a social reality to be sought in relation to social goals. The sociological approach used is to find out how the function of the *Tortor somba-somba* dance as a medium for prayer requests in traditional Batak marriages in Yogyakarta. By using references from Y. Sumandiyo Hadi's book with a book entitled dance sociology. The function of *Tortor somba-somba* in the traditional Batak wedding ceremony in Yogyakarta reflects a religious society and maintaining a Batak cultural identity in Yogyakarta. The purpose of this study was to analyze and describe the *Tortor Somba-somba* dance in the traditional Batak wedding ceremony in Yogyakarta. Batak traditional marriage is a very sacred marriage for the Batak community, which functions as a medium for prayer requests to *opung mula so na bolon* or God to give a blessing to the bride and groom in the household through hand and finger movements that symbolize the blessing.

Keywords: functions, *tortor somba*, wedding ceremony

PENDAHULUAN

Tortor adalah salah satu sebutan tarian bagi orang Batak. Memiliki kedudukan penting pada struktur sosial seluruh sejarah kebudayaan masyarakat Batak. Pada awalnya *tortor* bukanlah sebuah tarian, tetapi cara masyarakat Batak berdoa kepada *opung mula jadi nabolon* yang berarti nenek moyang orang Batak atau kepada Tuhan (menurut kepercayaan masing-masing) sebagai bentuk ungkapan syukur manusia yang terealisasi melalui ritual-ritual keagamaan (Damanik, 2017:9). Dengan menyatukan kedua telapak tangan seperti orang sedang menyembah yang digerakkan dari bawah ke atas. *Tortor* memiliki aturan yang harus ditaati sesuai dengan aturan adat seperti urutan, gerak, pola, dan sebagainya. Dengan ungkapan dan berkomunikasi dalam setiap kegiatan yang penting bagi masyarakat Batak, *tortor somba-somba* menjadi bagian dari berbagai kegiatan kehidupan orang Batak, seperti ritual atau upacara perkawinan, di mana dalam upacara ini terdapat salah satu *tortor* yaitu *tortor somba-somba*. Dinamakan *tortor somba-somba* karena *tortor somba-somba* ini ditarikan pada saat bagian atau susunan *Panomunomu* untuk menyambut kedatangan dalam upacara perkawinan adat Batak. Perkawinan adalah menyatukan atau menemukan pasangan dan menikah, di dalam adat batak perkawinan adalah sesuatu yang sangat sakral dan penting dengan berbagai aturan, norma, struktur tertentu maka terbentuklah suatu upacara.

Suku Batak di Yogyakarta sangat banyak, kurang lebih ratusan kepala rumah tangga, sehingga berdirilah rumah ibadah Batak yang disebut HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) di Yogyakarta pada tahun 1946 (dikutip dari <http://www.hkbpjogja.org/index.php/profile/2014-03-21-05-29-06>). Hal ini menandakan Suku Batak banyak berdomisili di Yogyakarta yang disebabkan oleh migrasi dan banyak perantauan yang menuntut ilmu, urusan pekerjaan, tugas pemerintah, dan urusan lainnya. Dalam satu suku berada di tempat yang berbeda tidak membuat Suku Batak kehilangan identitas budaya dan adat istiadatnya, salah satunya adat dalam upacara perkawinan. Di dalam masyarakat Batak, perkawinan memiliki hukum perkawinan atau disebut *adat pardongan saripeon* yang tidak lepas dari alur-alur sistem kekerabatan. Masyarakat Batak mempunyai sistem kekerabatan yaitu kedudukan seseorang di dalam lembaga adat ditentukan berdasarkan sistem patrilineal atau menurut garis keturunan ayah. Orang Batak memiliki marga, seorang laki-laki yang memiliki marga bermula pada empat abad silam sejak 15 atau 20 keturunan yang lalu. Jika tidak mempunyai atau melahirkan anak laki-laki maka, marga tersebut akan punah. Oleh karena itu, yang menjadi seorang pemimpin adat adalah keturunan laki-laki yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan anak perempuan menciptakan hubungan besan karena harus menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain (Vergouwen, 1986: 1).

Perkawinan di antara orang Batak adalah eksogami atau perkawinan di luar kelompok suku atau marga tertentu, perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami. Misalnya, perempuan dari marga Damanik adalah seorang boru (sebutan kata marga untuk perempuan) menikah dengan laki-laki marga Dalimunthe walaupun sudah menikah tetapi sebagaimana suaminya, ia tetap menyebut kerabatnya sendiri sebagai *Hula-hula* (keluarga besan) -nya dan *Hula-hula* itu pun memandangnya sebagai *affina* atau sanak yang tidak dipertalikan oleh keturunan darah. Tujuan utama dalam perkawinan Batak adalah memperoleh keturunan, terutama adalah berdasarkan *rongkap ni tondi* (keturunan roh) kedua pasangan. Syarat perkawinan adalah kedua calon pengantin harus sudah dewasa secara fisik, perkawinan tidak boleh dilangsungkan apabila calon pengantin perempuan mendapat haid, terbuka jika terdapat cacat fisik sebelum melakukan pernikahan, mendapat persetujuan dari orang yang lebih dahulu lahir.

Tortor somba-somba yang menjadi salah satu bagian dari prosesi upacara perkawinan adat Batak memiliki fungsi dan nilai yang masih tersimpan. Fungsi dan nilai pada *tortor somba-somba* apakah mengalami perubahan dan menyimpan nilai yang sesungguhnya ketika dilakukan di Yogyakarta? Perubahan tersebut dapat dilihat dari bagaimana masing-masing individu dalam menyikapi sebuah proses. Perbedaan tersebut di antaranya yaitu pada cara penyajian, berkomunikasi/interaksi antarindividu, mengatur waktu, dan wujud suatu bentuk koreografi. Hal tersebut terjadi karena faktor waktu dan tempat dilakukannya upacara tersebut, seperti halnya membawa sebuah kebudayaan ke daerah yang memiliki kebudayaan lain maka, akan terpengaruh oleh kebudayaan setempat. Perlu adanya pihak-pihak yang membantu demi menjaga sebuah kearifan lokal yang masih terjaga. Dalam pengamatan ini peneliti berfokus pada fungsi *tortor somba-somba*, alasan itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui fungsi *tortor somba-somba* pada upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta.

Tinjauan Pustaka

Guna menunjang dan memperkuat pembahasan dalam meneliti suatu objek, diperlukan sumber acuan yang digunakan sebagai landasan berpikir agar permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara tepat. Beberapa buku yang digunakan sebagai tinjauan pustaka antara lain:

J. V. Vergouwen dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (1986). Buku ini menjelaskan seluruh petunjuk dan pedoman tentang peradaban masyarakat Batak, hukum adat Batak, sistem kekerabatan dan kekeluargaan, hubungan marga-marga, sejarah marga Batak, kebudayaan masyarakat Batak, serta bentuk pengenalan tentang adat-istiadat dan kebudayaan. Hubungan buku tersebut dengan penelitian ini adalah sebagai sumber acuan bagaimana masyarakat Batak melakukan sosialisasi untuk dapat mengetahui

bagaimana perkawinan adat Batak serta konsep adatnya yang nantinya dapat dikaitkan dengan *tortor somba-somba* sebagai media permohonan doa.

Bungaran Antonius Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun* (2015). Buku ini menjelaskan tentang tanah sebagai satuan permukiman yang penting bagi masyarakat Batak, kehidupan, dan sosial masyarakat Batak. Buku ini sebagai penguat untuk mendukung tentang proses penciptaan karya tari. Hubungan antara buku dan penelitian ini yaitu tentang sistem kekerabatan dan kepercayaan masyarakat Batak sehingga memperkuat teori pengkajian tari ini agar dapat mengetahui perkembangan fungsi. Hubungan buku ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai sumber acuan bagaimana kehidupan masyarakat Simalungun melakukan sosialisasi yang berhubungan dengan tema karya, sehingga dapat diketahui bahwa letak geografis juga memengaruhi gerak-gerak dan fungsi yang dimunculkan dalam tari ini.

Eron L. Damanik dalam bukunya yang berjudul *TORTOR SOMBAH gerak ritmis, ekspresi berpola dan maknanya bagi orang Simalungun* (2017). Buku ini merupakan sumber referensi, terutama pada pembahasan mengenai *Tortor somba-somba* secara umum. Bagaimana peran *tortor somba-somba* bagi kehidupan masyarakat Batak secara umum. Hubungan buku ini dengan penelitian ini adalah sebagai sumber acuan bagaimana proses perjalanan keberadaan *Tortor somba-somba* untuk mengetahui fungsinya dari dulu hingga sekarang, serta bagaimana bentuk penyajiannya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penulisan deskriptif analitik, menurut (Sugiono: 2009, 29) metode ini merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data berupa tulisan maupun lisan yang terekam dalam konteks yang berbeda, baik data hasil observasi, berita, jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Metode ini digunakan dalam penelitian “Fungsi *Tortor somba-somba* dalam Upacara Perkawinan Adat Batak di Yogyakarta”, data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi tari dan dianalisis sesuai dengan kemampuan peneliti. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang dipilih. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pemilihan dan Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data lapangan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik, yaitu:

a. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan referensi data dari buku-buku atau catatan-catatan tentang seni tari, tentang sosial budaya yang memiliki hubungan dengan masalah bagaimana fungsi tari *Tortor somba-somba* dalam upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta.

b. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan memahami gejala-gejala sosial budaya serta simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama para pelaku seni. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai pengamat, dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan melakukan aktivitas tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Melalui wawancara, didapatkan informasi data yang akurat. Wawancara dengan narasumber sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Metode wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menyiapkan berbagai pertanyaan *point* yang akan diajukan kepada narasumber, kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan narasumber sesuai jawaban yang diberikan. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu bertemu langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta.

d. Audio Visual

Teknik audio visual dilakukan peneliti guna mengambil rekaman/dokumentasi berupa suara dan video untuk mendeskripsikan dan sebagai penunjang data objek penelitian. Hal tersebut untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian melalui bentuk visual dari hasil pendokumentasian. Teknik ini peneliti lakukan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk mengambil data berupa dokumen atau foto yang menunjang tulisan penelitian ini. Dokumentasi didapatkan dari hasil foto langsung saat penelitian di lapangan serta di internet. Pendokumentasian tersebut guna memperoleh data penelitian dari pengambilan gambar dan rekaman video tari *Tortor somba-somba* pada saat pementasan berlangsung dan di mana saja yang mendukung kevalidan data penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun studi pustaka, yang dilakukan secara cermat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Proses analisis data

dilakukan setelah semua data terkumpul dari proses studi pustaka dan studi lapangan di Yogyakarta yang menunjang tulisan penelitian ini. Peneliti membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa studi pustaka, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan di Yogyakarta diidentifikasi dan dipilah-pilah sesuai dengan objek permasalahan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian tari dengan pendekatan penelitian merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis permasalahan serta dapat mengarahkan penelitian yang akan dikaji. Pendekatan dimaksudkan untuk lebih memfokuskan persoalan-persoalan objek yang akan dikaji di mana membahas tentang perkembangan fungsi tari *Tortor somba-somba*, serta dapat membantu peneliti memfokuskan persoalan-persoalan yang akan diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan tersebut dipilih peneliti sebagai ilmu bantu untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui bagaimana fungsi tari *Tortor somba-somba* sebagai media permohonan doa dalam perkawinan adat Batak di Yogyakarta. Dengan menggunakan referensi dari buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari sebuah Pengenalan Awal*. Buku tersebut berisi mengenai penafsiran keberadaan seni tari dengan kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, serta sistem simbol dengan sistem masyarakatnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi buku Kuntowijoyo yang berjudul *Budaya dan Masyarakat*. Referensi ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tari *Tortor somba-somba* sebagai media permohonan doa dalam upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Adat pada Masyarakat Batak di Yogyakarta

Orang Batak memiliki hubungan kekerabatan yang dalam istilah Batak Toba disebut *Dalihan na tolu* (Tungku nan Tiga). *Dalihan na tolu* merupakan suatu kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan suatu kelompok kekerabatan. Setiap orang Batak wajib mengetahui silsilah marga dari istrinya karena pada prinsipnya semua orang yang semarga dengan istrinya menjadi *nya*; oleh karena itu, setiap boru (anak perempuan) wajib memahami seluk-beluk marga *nya* supaya dapat memahami kedudukannya dan mengetahui siapa yang wajib dihormati (disembah).

B. Hukum Perkawinan Menurut Adat Batak

1. Tujuan perkawinan menurut adat

Ikatan perkawinan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yaitu ingin memiliki keturunan. Adat Batak menganut sistem patriarki, kelahiran anak laki-laki bagi orang Batak sangat didambakan setiap pasangan, karena anak laki-laki adalah penerus silsilah keluarga yang akan mewarisi hak tanah, harta, jabatan, dan membawa marga di belakang namanya (Vergowen, 1986: 197). Seorang istri yang melahirkan seorang anak laki-laki dianggap sudah menunaikan tugasnya dan menjadi istri orang Batak yang sempurna.

2. Perkawinan *Marsumbang* (perkawinan yang dilarang)

Dalam adat Batak tidak semua pemuda dapat menikahi atau mengawini wanita dari mana saja. Jika seorang pemuda Batak ingin menikahi gadis dari suku Batak harus bertanya terlebih dahulu apa boru-nya (menanyakan marga untuk wanita). Perkawinan tidak dapat dilakukan jika seorang pria memiliki marga Damanik menemukan gadis dengan marga Damanik juga. Walaupun tidak satu rahim ibu dan tidak satu ayah, sesama marga Damanik dianggap saudara satu darah. Menikahi sesama marga, sama saja dengan menikahi kakak atau adik kandung sendiri. Jika larangan tersebut tidak dihiraukan maka, pendapat umum dan kekuasaan masyarakat akan diminta untuk turun tangan. Hal ini telah melanggar kesusilaan, jika pada zaman dahulu akan diberikan sanksi berupa pasungan, diusir, dan dikucilkan.

C. Pelaksanaan Perkawinan Adat Batak

a. Martonggo raja

Upacara pembentukan panitia (*parhobas*) mengenai persiapan pesta besar. Zaman dahulu pihak keluarga dilarang hadir, namun di Yogyakarta pihak keluarga dan teman-teman hadir saat *martonggo raja*.

b. Pemasu-masuan (pemberkatan)

Prosesi pemberkatan ini dilakukan di gereja kemudian dilanjutkan dengan rangkaian pesta adat Batak. Pada prosesi ini pendeta akan menanyakan bukti-bukti bahwa pendaftaran wajib pada kepala negeri tentang mas kawin sudah dilaksanakan. Walaupun sudah tercatat oleh perkawinan sipil namun, belum mendapatkan pemberkatan gereja, hal ini dianggap tidaklah pantas bagi sepasang orang Kristen.

c. Pesta Unjuk

Setelah selesai pemberkatan dari gereja, pengantin serta para keluarga menuju tempat diadakannya pesta. Pesta ini dilakukan untuk meminta pemberkatan dari orangtua dan seluruh keluarga. Melalui *tortor somba-somba* dan pemberian *ulos* menjadi simbol ungkapan dan media orang tua dan keluarga melimpahkan doa-doa. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian *jambar*

(komponen-komponen utama dari pembayaran perkawinan), pihak pria mendapat ikan mas arsik dari wanita dan wanita mendapat uang dari pria.

d. *Panomu-nomuan* (penyambutan pihak terhormat)

Pihak yang menyongsong berjalan di gerbang menyambut kedatangan mereka dengan berjalan mundur sambil *menortor* dengan telapak tangan menengadahkan ke atas, sementara pihak yang disambut *menortor* dengan tangan menelungkup ke bawah. *Tortor somba-somba* yang dihadirkan pada bagian inilah yang disebut dengan *tortor somba-somba*. Bagian ini *tortor somba-somba* diiringi oleh musik yang disebut gondang *panomu-nomu*.

e. *Pasahat tudu-tudu sipanganan*

Dalam rangkaian ini pihak pria menyerahkan *tudu-tudu ni sipanganan* (*pinahan lobu*/babi atau kerbau utuh yang telah dipotong dan disusun menjadi beberapa bagian tertentu) pada pihak wanita dan sebaliknya pihak wanita menyerahkan *dengke simudur-mudur* (ikan mas) dan telah disediakan di meja.

f. *Mangan di alaman* (makan bersama)

Setelah itu, undangan pun diajak makan siang bersama dengan hidangan yang telah disediakan di meja. Bentuk meja saling berhadapan antarkeluarga dari kedua belah pihak.

g. *Papungu tumpak paranak* (mengumpulkan sumbangan sukarela)

Acara pun dilanjutkan dengan ucapan selamat dan pemberian *tumpak* (sumbangan) ke pihak pria. Setelah semua *tumpak* diterima, *raja parhata* (pemimpin acara) akan mempersilakan mempelai wanita untuk mengambil (*manjomput*) amplop *tumpak* dan sisanya diberikan kepada keluarga pria.

h. *Mangalehon ulos parboru*

Tahap selanjutnya adalah pemberian *ulos*. Pihak wanita menyerahkan *ulos herbang* sesuai kesepakatan sebelumnya. *Ulos passamot* diberikan orangtua pengantin pria ke orangtua pengantin perempuan dengan makna agar dapat mengumpulkan berkat sebanyak-banyaknya. Sedangkan *ulos hela* diberikan orangtua pengantin perempuan kepada pengantin pria agar pengantin bersatu sepanjang masa. Selain *ulos hela*, ada pula *mandar* (sarung) yang diberikan kepada pengantin pria untuk dipakai bekerja jika pengantin perempuan mengadakan pesta.

i. *Mangolophon raja huta* dan acara penutup dari utusan gereja

Acara diakhiri dengan ucapan selamat dari para *raja parhata* atau orang yang dihormati serta orangtua disertai dengan sepatah dua patah kata nasihat bagi pengantin. Kemudian kedua pengantin pun mengucapkan rasa syukur pada orangtua, saudara, dan seluruh undangan.

D. Fungsi Tari *Tortor Somba-somba* pada Upacara Perkawinan Adat Batak di Yogyakarta

Tortor somba-somba adalah kesenian masyarakat Batak yang dilakukan pada rangkaian *panomu-nomu* dalam upacara perkawinan. Perkawinan adat Batak merupakan perkawinan yang sangat sakral bagi masyarakat Batak, yang berfungsi sebagai media permohonan doa kepada *opung mula jadi na bolon* untuk memberikan pemberkatan kepada pengantin dalam berumah tangga. *Tortor somba-somba* sebagai simbol pengesahan dan suksesnya upacara adat perkawinan.

Ketika acara dimulai, pada bagian *panomu-nomu* semua ikut menari dengan maksud menyampaikan pemberian berkat, tujuannya agar apa yang diinginkan dalam pelaksanaan upacara itu bisa tercapai, yakni agar mereka mendapatkan keberkatan. Saat menari, irama *somba-somba* dimainkan dan para penari menyatakan hubungan mereka dengan pemilik hajat melalui gerakan tangan dan jari-jari yang melambangkan pemberkatan (perkawinan bagi adat Batak). Perkawinan dalam suku Batak menghasilkan keturunan yang dapat menurunkan marga jika hasil dari perkawinan tersebut adalah anak laki-laki. Upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta melibatkan masyarakat penyangga. Sebuah kegiatan adat tidak akan berjalan jika tidak ada masyarakatnya sehingga masyarakat adat Batak akan selalu memprioritaskan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi.

Menurut Krismus Purba seorang dosen etnomusikologi mengatakan, “ketika menggunakan musik Batak, ulos (kain khas Batak), dan menggerakkan tubuh, itu sudah disebut dengan *tortor*” (wawancara dengan Bapak Krismus, Maret 2018). Pada awalnya musik pengiring *tortor somba-somba* dalam upacara perkawinan adat Batak yaitu gondang *somba-somba* yang diiringi ansambel *gondang sabangun*, ansambel ini berperan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang umumnya dipakai pada upacara-upacara adat, religi, dan ritual (Silitonga, 2005:10). *Gondang sabangun* terdiri dari 4 *ogung* (*oloan, ihutan, panggora, doal*), 1 *sarune bolon*, 6 *taganing* (*odap-odap, paidua odap, painonga, paidua ting-ting, ting-ting/anakni, taganing*), *gordang bolon* 1 *hesek* (Harahap, 2010:207).

Sesuatu upacara religi atau adat yang menggunakan *gondang sabangun* disebut *margondang*. Namun saat ini terjadi perubahan bentuk musik Batak di Yogyakarta, *gondang sabangun* sudah jarang dipakai di upacara perkawinan. *Gondang somba-somba* pada upacara perkawinan di Yogyakarta diiringi oleh instrumen modern dan beberapa instrumen dari *gondang sabangun*. Perubahan bentuk ini dikarenakan masyarakat Batak yang lebih tertarik dengan penyajian *gondang somba-somba* modern dibandingkan dengan tradisional yang merupakan

wujud awal. Busana inti yang digunakan adalah *ulos ragihotang* untuk laki-laki dan *ulos sadum* untuk perempuan serta *sortali* yang diikat dan dipakai di kepala.

Bentuk koreografi *tortor somba-somba* dalam upacara perkawinan hanya mendominasi gerakan tangan dan kaki. Bagi pemilik hajat, pihak keluarga menari menghadap ke pintu masuk. Menari dengan membuka telapak tangan menghadap ke atas dan menggerakkan jari-jari seperti orang yang sedang memanggil. Gerakan kaki dihentak kecil yang menghasilkan efek goyang pada pinggul sambil berjalan mundur. Sedangkan keluarga dari pihak *hula-hula*, menari dari luar pintu dan masuk menuju ke dalam gedung. Dengan kedua telapak tangan membuka, telapak tangan menghadap ke bawah dan menggerakkan jari-jari seperti orang yang sedang memberi berkat. Gerakan kaki pun sama seperti gerakan penari dari pemilik hajat.

Tortor somba-somba tersebut ditarikan oleh keluarga dari kedua belah pihak seperti, ayah, ibu, paman, bibi dari mempelai wanita serta ayah, ibu, paman, bibi, serta keluarga lain dari mempelai pria. Upacara perkawinan yang dilaksanakan di Yogyakarta berada di dalam gedung pertemuan atau di dalam gedung/hotel seperti, Gedung SR Prima Hotel & Convention, Auditorium Akademi Angkatan Udara, Gedung Grand Pacific, Gedung Shinta, Hotel Alana, Gedung Pamungkas, Gedung Instiper, dan lain-lain. Dekorasi ruang sudah mengalami perkembangan melihat kebutuhan artistik, adanya penambahan karpet merah, *lighting*, busana, dan tata rias.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *tortor somba-somba* adalah tarian adat yang menjadi puncak media permohonan doa atau cara suku Batak berdoa melalui gerak dalam upacara perkawinan adat batak. Upacara perkawinan adat Batak tidak akan lepas dengan *tortor somba-somba*, begitu pula sebaliknya. *Tortor somba-somba* pada tahap *panomu-nomu* dalam upacara perkawinan adat Batak menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi *tortor somba-somba* sebagai suatu kebutuhan adalah kesenian yang memiliki hubungan erat dengan religi atau keyakinan untuk mempertahankan identitas budaya yang dibawa ke Yogyakarta sebagai kearifan lokal.

Masyarakat Batak di Yogyakarta tetap menganggap dan memandang *tortor somba-somba* dalam upacara perkawinan sebagai sesuatu yang penting, baik bagi keluarga maupun masyarakat. *Tortor somba-somba* dalam perkawinan bukan saja urusan keluarga yang akan menikah, tetapi sebagai media untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan usaha untuk mempertahankan identitas budaya di Yogyakarta. Dengan diadakannya upacara perkawinan adat

Batak di Yogyakarta, maka *tortor somba-somba* dan kegiatan adat-istiadat masyarakat Batak di Yogyakarta tidak akan hilang.

KEPUSTAKAAN

Sumber Tertulis

- Badcock, Christopher R. (2008). *Levi-Strauss: Structuralism an sociological theory*, terjemahan Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, Erond L. (2017). *Tortor Somba-somba gerak ritmis, ekspresi berpola dan maknanya bagi orang Simalungun*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. (2017). *Agama, Perubahan Sosial, dan Identitas Etnik*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, Erond L. (2017). *Busana Simalungun Politik Busana, Peminjaman Selektif, dan Modernitas*. Medan: Simetri Institute.
- Dunham, Katherine and Peronism. (1954). An Analysis of Dunham's. *Dance Research Journal*, 50(3), 38–54.
- Fay, Brian. (1998). *Contemporary Philosophy of Social Science* atau *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, terjemahan M. Muhith, 2002. Yogyakarta: Jendela.
- Graw, Jean-Marc De. (2005). “Pengetahuan, Praxeologi, dan Transmisinya”. *Jurnal Humaniora Universitas Gadjah Mada*, Vol.17, No.1.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari, Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Harahap, Irwansyah. (2010). *HATA NI DEBATA Etnografi Kebudayaan Spiritual-Musikal Parmalim Batak Toba*. Medan: Pusat Warisan Seni Sumatra.
- Jones, Kim. (2015). American Modernism: Reimagining Martha Graham's Lost Imperial Gesture (1935). *Dance Research Journal*, Vol. 47 No. 3.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Launay, Isabelle. (2012). Citational Poetics in Dance: of a faun (fragments) by the Albrecht Knust Quartet, before and after 2000. *Dance Research Journal*, Vol. 44 No. 2.
- Liyansyah, Muhammad. (2011). *RONDANG BINTANG Wisata Etnografi Tahunan Simalungun*. Aceh: BPSNT Banda Aceh.
- McGrath, Aoife. (2014). *The Irish Dancing: Cultural Politics and Identities, 1900–2000* oleh Barbara O'Connor. 2013. Cork, Irlandia: Cork University Press. Ilustrasi, catatan, bibliografi, indeks. *Dance Research Journal*, Vol. 46 No. 3, p 129–132.
- Morris, Gay. (2009). Dance Studies/Cultural Studies. *Dance Research Journal*, Vol. 41 No. 1, p 82–100.

- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2001). *Struktulasme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Royce, Anya Peterson. (1980). *Anthropology of Dance* atau *Antropologi Tari*, terjemahan F. X. Widaryanto, 2007. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2015). *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soedarso Sp. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sutrisno, Mudji dan Hendra Putranto (editor). (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Usner, Eric Martin (2001). Social and Popular Dance || Dancing in the Past, Living in the Present: Nostalgia and Race in Southern California Neo-Swing Dance Culture. *Dance Research Journal*, Vol. 33 No. 2, p 87–101.
- Vergouwen, JC. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Widaryanto, F. X. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Williams, Raymond. (1983). *CULTURE*. Cambridge: A Fontana Press

Sumber Videografi

- Video “Tor-tor dalam susunan upacara bagian panomu-nomu” dalam upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta tahun 2019, koleksi Desy Wulan Pita Sari Damanik.
- Video “Tor-tor dalam susunan upacara bagian panomu-nomu” dalam upacara perkawinan adat Batak di Samosir tahun 2020, koleksi Sahat Hasudungan Mikael Rumapea.

Sumber Webtografi

- Hutagalung, Jefri Putra (22 April 2009), Jefrihutagalung's Blog for Knowledge, News, And Fun Things.
<https://jefrihutagalung.wordpress.com/category/about-me/>

Sumber Lisan

- Sri Rezeki Silitonga (40 th), pelaku upacara perkawinan adat Batak di Yogyakarta, wawancara tanggal 19 November 2019 di Gedung Prima SR Yogyakarta.
- Sahat Hasudungan Mikael Rumapea, (21 th) masyarakat Samosir sebagai penari *Tor-tor*, mahasiswa tari UNIMED, wawancara tanggal 16 Oktober 2020 di Pangururan Kabupaten Toba Samosir.